

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembiayaan listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.¹

Tidak hanya di Bank, BMT juga termasuk lembaga keuangan. Secara *Terminologi* (bahasa) BMT berasal dari kata *bait* yang artinya rumah, *mal*

¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), h. 26

yang artinya *harta*, *wat* yang artinya dan, serta *Tamwil* yang artinya pengayaan.

Secara *Etimologi* (istilah) BMT adalah sebuah lembaga keuangan yang menghimpun harta masyarakat dari berbagai sumber (*zakat*, *infaq*, dan *ghonimah* dll), yang dapat disalurkan kepada yang berhak menerimanya dan pada kegiatan produktif (investasi) dalam rangka syariah demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.²

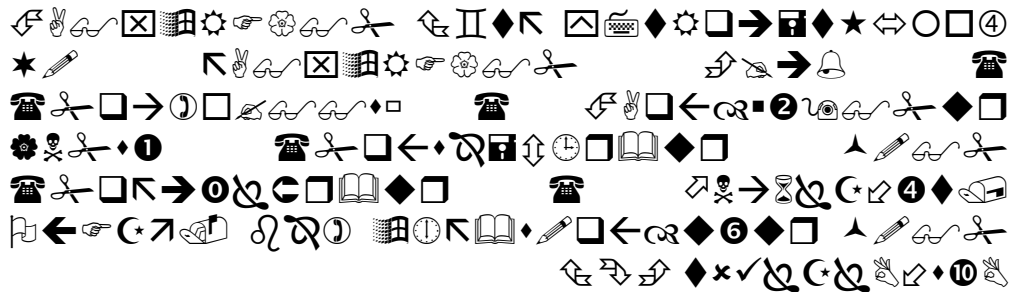
Baitul Maal merupakan institusi khusus yang menangani harta yang diterima negara dan mengalokasikannya bagi kaum Muslim yang berhak menerimanya. Setiap harta, baik berupa tanah, bangunan, barang tambang, uang, maupun harta benda lainnya dimana kaum Muslim berhak memilikinya sesuai hukum syara' dan tidak ditentukan individu pemiliknya walaupun jenis hartanya tertentu, maka harta tersebut adalah hak baitul mal kaum Muslim. Tidak ada perbedaan, baik yang sudah masuk ke dalamnya maupun yang belum. Demikian pula setiap harta yang wajib dikeluarkan untuk orang-orang yang berhak menerimanya, untuk kemaslahatan kaum muslim dan pemeliharaan urusan mereka, serta untuk biaya mengemban dakwah, merupakan kewajiban atas Baitul Mal, baik dikeluarkan secara rill maupun tidak. Baitul mal dengan pengertian seperti ini tidak lain adalah sebagai lembaga.³

²M. Zaidi Abdad, *Lembaga Perekonomian Ummat Di Dunia Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h. 80.

³Abdul Qodim Zallum, *Sistem Keuangan di Negara Khilafah*, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2002), Cet. ke-1, h. 4.

Dasar berdirinya baitul mal sebagai lembaga adalah firman Allah SWT

QS. Al-Anfaal(8):1:



Artinya : “Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan rasul-Nya, sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesama kamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman.”⁴

Said bin Zubair berkata : “Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat seperti di atas, maka dia menjawab: surat di atas turun di Badr.” *Ghanimah* Badr merupakan harta pertama yang diperoleh kaum muslimin, setelah *ghonimah* yang didapat dari ekspedisi (*sarayah*) Abdullah bin Jahsy. Pada saat itu Allah menjelaskan hukum tentang pembagian *ghonimah* dan mejadikannya seluruh hak bagi kaum muslimin. Selain itu, Allah juga memberikan wewenang kepada Rasulullah untuk membagikannya dengan mempertimbangkan kemaslahatan kaum muslimin. Sehingga *ghonimah* tersebut menjadi hak Baitul Mal. Pembelianjaan harta rampasan tersebut dilakukan oleh khalifah sesuai dengan pendapatannya.⁵

⁴Departemen Agama RI, Al-qur’an dan Terjemahannya-edisi Tajwid, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), Cet. ke-1, h. 177

⁵Abdul Qodim Zallum, Op. Cit, h. 5

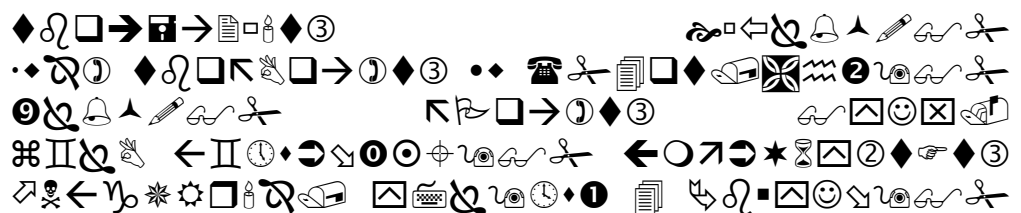
Di zaman Rasulullah dan sahabat terdapat tokoh-tokoh yang menulis pengumpulan dan pendistribusian zakat, infaq dan *ghonimah*, yaitu Zaid bin Tsabit, Al Hadromi, ‘Amr, Mu’adz bin Jabal, ‘Abdullah bin Rawahah dan lain-lain. Sedangkan tokoh-tokoh sahabat antaranya adalah ‘Uqail bin Abi Thalib, Mukharamah bin Naufal bin Jabir bin Muth’im.

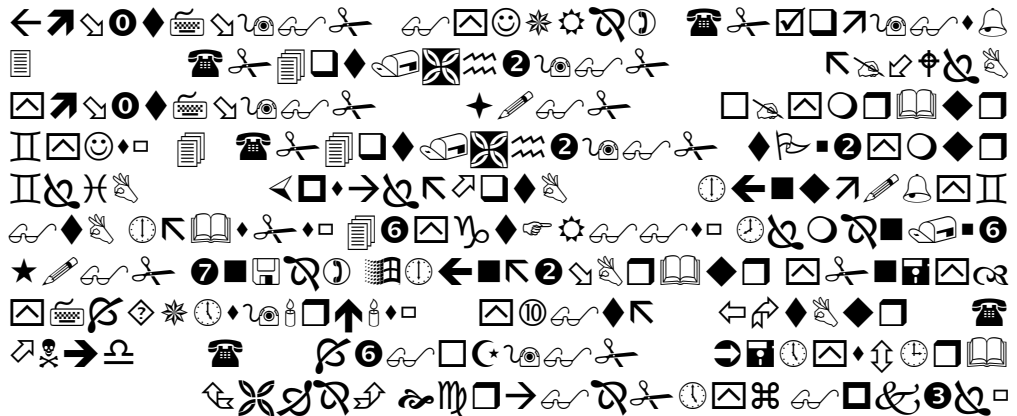
Umar bin Abdul Aziz berkata “Seandainya saya memerintah satu tahun lagi, Insya Allah penerimaan Baitul Mal akan sama dengan zamannya Umar bin Khattab.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa kaum muslimin harus memiliki Baitul Mal yang pernah dan sempat tumbuh dan berkembang pada masa Rasulullah dan Khulafa Al-Rasyidin. Oleh karena itu, keberadaan BMT sebagai media penyalur dan pendayagunaan harta ibadah serta berfungsi sebagai lembaga keuangan.

Kehadiran BMT sesungguhnya dilatar belakangi oleh pelarangan riba secara jelas dalam Al-Qur’an. Sementara di sisi lain, kendati haramnya riba bersifat mutlak dan disepakati oleh setiap pribadi muslim berdasarkan ayat Al-Qur’an, hadist dan ijma’ serta seluruh ulama mazhab, namun praktek riba tersebut masih dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, baik yang terjadi sesama umat Islam maupun umat-umat pemeluk agama lain.

Sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah (1): 275:





Artinya : *“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti dirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah meghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”⁶*

Riba pada zaman jahiliyah telah menimbulkan banyak kerusakan dan kejahatan. Akan tetapi dampak yang amat buruk dengan wajah yang menyeramkan ini tidak semuanya tampak pada masyarakat jahiliyah. Sebagaimana yang tampak pada hari ini. Juga tidak semua bisul dan boroknya tampak seperti masyarakat modern sekarang ini. Manusia sesat yang memakannya atau yang memberi makan riba kepada orang lain, berarti ia menimbulkan berbagai macam bencana atas dirinya. Yang menghilangkan berkah dan membinasakannya lantaran memberlakukan sistem yang mengandung riba ini, baik terhadap akhlak, agama, kesehatan maupun

⁶ Departemen Agama RI, Op. Cit, h. 47

ekonominya. Sudah pasti mereka akan diperangi Allah dan ditimpa dan azab baik perorangan, kelompok, umat maupun bangsa, kalau mereka tidak mau menerima nasehat ini dan tidak mau sadar.⁷

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka nampaklah bukti bahwa begitu penting dan mendesaknya BMT dalam pembentukan sendi-sendi perekonomian yang diberkahi sesuai dengan syariat Islam.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam memerdekakan bangsa ini dari penjajahan dan dalam mengisi kemerdekaan tersebut. Sampai pada saat ini, pondok pesantren masih memberikan terhadap negara ini, dengan melahirkan generasi-generasi yang berkualitas.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang memiliki potensi untuk mengembangkan BMT. Seluruh komponen pondok pesantren seperti kyai, ustadz, santri dan masyarakat di sekitarnya menjadi aset yang sangat potensial bagi pertumbuhan BMT yang mekanismenya mengacu pada syariat Islam.⁸

Pemberdayaan terhadap potensi pondok pesantren menjadi sebuah keharusan bahkan kewajiban yang tak terelakkan. Pemberdayaan terhadap komponen pondok pesantren secara tidak langsung merupakan pemberdayaan terhadap masyarakat Indonesia. Dengan demikian, BMT di pondok pesantren merupakan suatu wadah untuk memberdayakan seluruh komponen tersebut.

⁷Sayyid Qutb, *Tafsir Fizilalil Quran*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), Cet. ke-3, h. 268.

⁸A. Djazuali, Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Ed. 1, Cet. Ke-1, h. 150.

Pondok pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang juga memperkuat perekonomiannya dengan mendirikan lembaga keuangan (BMT), menjadikannya sebagai pusat perekonomian, memberikan pelayanan kepada santri, guru dan masyarakat baik itu bersifat konsumtif atau finansial.

BMT tersebut dibangun untuk memudahkan santri dalam membayar uang sekolah, dan BMT tersebut bukan hanya untuk membayar uang sekolah, tetapi juga bisa untuk menabung bagi santri, wali murid, tenaga pengajar yang mengajar di Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang dan untuk masyarakat umum.

Melalui prariset yang penulis lakukan di BMT An-Nur Bangkinang. Dari salah seorang pegawai BMT mengatakan lemahnya minat para santri untuk menabung di BMT. Dimana ada tabungan wajib santri 10.000/bulan dan para pegawai melihat ada keganjalan terhadap tabungan para santri yaitu mereka menabung di BMT An-Nur Bangkinang sebagai untuk pelarian atau untuk memenuhi kewajiban mereka untuk menabung di BMT An-Nur Bangkinang. Hanya berselang 4 sampai 5 hari mereka mengambil uang tabungan tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang Pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang”.

⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Hilma (Selaku pegawai BMT An-Nur Bangkinang), Bangkinang 27 November 2014.

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan kupasan yang lebih valid dan mendalam tentang inti permasalahan, maka pembahasan dalam tulisan ini difokuskan kepada Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang Pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat menabung santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha di *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang.

Adapun manfaat penelitian adalah :

- a. Bagi penulis merupakan salah satu usaha memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis di bidang BMT.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sendiri dalam menerapkan disiplin ilmu yang diterima selama di bangku kuliah.

- c. Dapat menjadi referensi lain bagi yang ingin melanjutkan pembahasan yang sama dengan masalah ini.
- d. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam di Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA Riau.

E. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Daarun Nahdha Jl. Letkol Syarifuddin Syarif Km. 1 Bangkinang.

2. Jenis Data

Adapun jenis data dari penelitian ini yang penulis gunakan adalah :

- a. Data Primer, yaitu data yang penulis peroleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner (angket) kepada responden yang terstruktur dan pengamatan langsung tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang.
- b. Data Sekunder, yaitu data penunjang hasil penelitian dari pengelola BMT An-Nur Bangkinang.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang dan Karyawan BMT An-Nur Bangkinang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang Pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) An-Nur Bangkinang.

4. Populasi dan Sampel

Ketidakmungkinan untuk mengambil seluruh populasi dalam penelitian ini karena membutuhkan banyak waktu, tenaga dan biaya. Kemudian penelitian hanya sebagian dari populasi berupa sampel dari penelitian dengan harapan bahwa hasil yang dida pat akan memberikan gambaran dari populasi secara keseluruhan. Adapun yang menjadi populasi dan sampel dari penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang yang berjumlah 1300 orang. Karena keterbatasan penulis maka dari populasi tersebut penulis mengambil sampel 10% dari 1300 populasi yaitu sebanyak 130 responden. Teknik penarikan sampel menggunakan *random sampling*, yaitu melakukan penelitian secara acak.¹⁰

5. Metode Pengumpulan Data

¹⁰ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, (bandung: alfabeta), h. 217

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat diadakan penelitian.
- b. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung mengenai permasalahan yang diteliti dengan pimpinan BMT beserta staf karyawan untuk mendapatkan semua informasi.
- c. Kuisioner/angket, yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan yang diajukan kepada santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang.

6. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data yang ada dengan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori dari persamaan jenis data tersebut dan kemudian diuraikan.

7. Metode Penulisan

- a. Metode Deduktif adalah mengemukakan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan kaedah-kaedah umum, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif adalah dengan mengemukakan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan

kaedah-kaedah khusus, kemudian analisis dan diambil kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan karya ilmiah ini, maka penulis membagi penulisan ini kepada berbagai bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yang meliputi Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang dan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang , visi dan misi *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), dan struktur organisasi *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang.

BAB III : Tinjauan Pustaka

Didalam bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian BMT, fungsi BMT dan peranan BMT, pengertian minat, pengertian tabungan, faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang Apa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung Santri Pondok Pesantren Daarun Nahdha pada *Wat Tamwil* (BMT) An-Nur Bangkinang.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan kemudian memberikan saran yang bermanfaat.